HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN NIAT UNTUK MELAKUKAN VCT PADA POPULASI BERESIKO DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BOYOLALI II

Sutanta¹, Ilma Widiya Sari², Hana Rosiana Ulfa³, Habid Al Hasbi⁴, Ahmad Syamsul Bahri⁵,
Rismawati⁶, Kusworo Sri Handoyo⁷

Program Studi keperawatan, Stikes Estu Utomo Boyolali

Korespondensi penulis: paksutanta@gmail.com

Abstrak

Jumlah penderita HIV/AIDS semakin meningkat di seluruh dunia, begitu pula di Indonesia. Pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan dan kegiatan dalam upaya mencegah penyebaran penyakit yang lebih luas. Program tes dan tes sukarela yang dilaksanakan puskesmas sampai saat ini masih belum ideal karena kesadaran masyarakat terhadap isu HIV/AIDS masih sangat rendah. Peran penting tenaga kesehatan khususnya puskesmas terdekat dengan masyarakat adalah memberikan edukasi mengenai risiko HIV agar kelompok berisiko siap dan bersedia menjalani tes dan tes sukarela. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan niat menjalani tes dan tes sukarela pada kelompok risiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian analitik. Desain penelitian menggunakan metode cross-sectional dengan menggunakan uji statistik *rank Spearman*. Berdasarkan hasil analisa diperoleh bahwa dari 46 responden penelitian, sebagian besar memiliki karakteristik jenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (65,2%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan HIV/AIDS di kategori kurang sebanyak 22 orang (47,8%) dan sebagian besar mempunyai niat untuk melakukan VCT sebanyak 19 orang (41,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan niat melaksanakan vCT pada kelompok risiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II dengan $p = 0,020$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: Tingkat pengetahuan HIV/AIDS, Niat VCT

Abstract

The number of HIV/AIDS sufferers is increasing throughout the world, as well as in Indonesia. The government has implemented several policies and activities in an effort to prevent the wider spread of the disease. The voluntary testing and testing programs implemented by community health centers to date are still not ideal because public awareness of the issue of HIV/AIDS is still very low. The important role of health workers, especially the community health centers closest to the community, is to provide education about HIV risks so that at-risk groups are ready and willing to undergo testing and voluntary testing. Objective to determine the relationship between the level of knowledge about HIV/AIDS and the intention to undergo testing and voluntary testing in risk groups in the work area of Boyolali II Community Health Center. This research is quantitative research using analytical research methods. The research design used a cross-sectional method using the Spearman rank statistical test. Based on the results of the analysis, it was found that of the 46 research respondents, the majority had female gender characteristics, 30 people (65.2%). The research results showed that the majority of respondents had a level of knowledge about HIV/AIDS in the poor category, 22 people (47.8%) and the majority had the intention to carry out VCT, 19 people (41.3%). There is a significant relationship between the level of knowledge about HIV/AIDS and the intention to carry out vCT in risk groups in the Boyolali II Community Health Center working area with $p = 0.020$ ($p < 0.05$).

Keywords: Levels of knowledge about HIV/AIDS, Intention to conduct VCT

PENDAHULUAN

Target UNAIDS 2025 yang baru menempatkan pengidap HIV dan komunitasnya pada risiko pusat respons dan menyerukan agar 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV mereka, 95% yang mengetahui status HIV-positifnya memulai pengobatan dan 95% dari mereka yang menerima pengobatan telah menekan viral load. Mereka menetapkan target yang jelas untuk menghilangkan masyarakat dan hambatan hukum dalam mengakses layanan dan menekankan pentingnya mengintegrasikan layanan tersebut Respons HIV dengan upaya mencapai cakupan kesehatan universal (Lusk, 2021)

Epidemi HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade yang hingga saat ini masih terkonsentrasi pada 4 populasi kunci yaitu lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pekerja seks perempuan (PSP) dan pengguna narkoba suntik (penasun). Namun dalam 10 tahun terakhir cenderung merambah ke populasi umum yang tampak dengan semakin meningkatnya penularan yang ditemukan pada perempuan yang menjadi pasangan populasi kunci (KEM KES RI 2022, n.d.)

Kecenderungan jumlah infeksi HIV baru di Indonesia sudah semakin menurun. Pada penghitungan estimasi Kemenkes pada tahun 2020, jumlah ODHIV di tahun 2020 adalah sebanyak 543.100. Lebih rendah dari pada penghitungan estimasi sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2016. Sementara itu STBP 2018 mencatat bahwa prevalensi HIV di Indonesia sangat bervariasi menurut populasi 25,8 persen di antara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, 28,8 persen di antara orang yang menyuntikkan narkoba (penasun), 24,8 persen di antara populasi waria, dan 5,3 persen di antara pekerja seks perempuan (KEM KES RI 2022, n.d.) . Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dan dampak akibat

penyebaran infeksi virus HIV, maka masalah HIV/AIDS dianggap bukan hanya masalah medik dari penyakit menular semata, akan tetapi sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyangkut semua aspek kehidupan manusia baik medik, psikologik, social dan budaya. Berbagai program penanggulangan HIV/AIDS dan pencegahan seperti pengamanan darah, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) telah diupayakan, namun program pelayanan dan dukungan masih sangat terbatas, khususnya pada program *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) (Monica et al., 2019)

Konseling dan tes sukarela atau *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) merupakan pintu masuk untuk membantu pasien HIV mendapatkan akses ke semua pelayanan, baik informasi, edukasi, terapidan dukungan psikososial (Depkes, 2017). Pelayanan VCT dapat digunakan untuk mengubah perilaku beresiko, memberikan informasi yang benar tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS (Kemenkes, 2019). Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Boyolali II, diperoleh data populasi rentan Tahun 2021 sebanyak 487. Pada bulan Agustus-Oktober 2022 terdapat 167 orang telah memanfaatkan layanan VCT. Jumlah tersebut merupakan populasi beresiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II, antara lain WPS (Wanita Penjaja Seks), PPS (Pria Penjaja Seks), Waria, LSL (Lelaki Suka Lelaki), IDU (*Injecting Drug User*), pasangan risti, pelanggan PS, WBP (Warga Binaan Perumahan) serta *Sero Discordant* (salah satu pasangan memiliki HIV, sementara yang lain tidak).

Penelitian sebelumnya oleh Siti & Serli (2016) menyebutkan pada kalangan remaja, di SMK Karya Wijaya Kusuma Jakarta Timur, tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tergolong baik (70,24%). Adapun penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan HIV/AIDS pada wanita

pekerja seks di wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta dengan kesediaan melakukan VCT ($p=0,000$) (Puspitasari, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan Niat Untuk Melakukan VCT Pada Populasi Beresiko di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali II”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian menggunakan survey analitik. Tempat penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II. Penelitian akan dilakukan pada bulan November 2022 – Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah populasi beresiko HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II. Populasi beresiko HIV/AIDS di puskesmas Boyolali II pada Agustus-Oktober 2022 sebanyak 86 orang. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Rumus slovin dalam *purposive sampling*:

Jumlah minimal sampel berdasarkan rumus slovin sebanyak 46 orang. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

a) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2016), yaitu:

- 1) Populasi beresiko HIV/AIDS (WPS, PPS, Waria, LSL, IDU, pasangan risti, pelanggan PS, WBP dan *sero discordant*).
- 2) Responden dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik.
- 3) Responden berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II.

b) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab yang bisa mengganggu pengukuran maupun interpretasi hasil (Nursalam, 2016), yaitu:

- 1) Responden yang tidak dapat bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik.
- 2) Responden dengan gangguan pendengaran, penglihatan dan buta aksara.

HASIL

1. Karakteristik responden

Tabel 4.1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	f (n=46)	%
Jenis kelamin	Perempuan	30	65,2
	Laki-laki	16	34,8

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden di Puskesmas Boyolali II, sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 30 orang (65,2%) sedangkan laki-laki sebanyak 16 orang (34,8%).

2. Analisis Univariat

a. Tingkat Pengetahuan HIV

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan HIV

Pengetahuan HIV	f	%
Baik	16	34,8
Cukup	8	17,4
Kurang	22	47,8
Total	46	100

Sumber: data primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden tentang HIV berada di kategori kurang sebanyak 22 orang (47,8%). Pada kategori baik 16 orang (34,8%) dan kategori cukup 8 orang (17,4%).

b. Niat VCT

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Niat VCT

Niat VCT	f	%
Niat	19	41,3
Cukup niat	11	23,9
Tidak niat	16	34,8
Total	46	100

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden niat

melakukan VCT sebanyak 19 orang (41,3%). Pada kategori tidak niat sebanyak 16 orang (34,8%) dan cukup niat sebanyak 11 orang (23,9%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Niat Untuk Melakukan VCT Pada Populasi Beresiko

		Niat VCT			r	p
		Niat	Cukup Niat	Tidak Niat		
Tingkat Pengetahuan HIV	Baik	12	4	0	0,897	0,000
	Cukup	7	1	0		
	Kurang	0	0	22		
Total		19	5	22		

Sumber: data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian menunjukkan hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT yang dianalisa menggunakan uji *Rank Spearman* dengan tingkat *significancy* 5% (0,05). Dari hasil uji tersebut teridentifikasi ada 12 orang dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS baik yang mempunyai niat untuk melakukan VCT, ada 7 orang dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS cukup yang mempunyai cukup niat untuk melakukan VCT, ada 4 orang tingkat pengetahuan HIV/AIDS baik yang mempunyai cukup niat untuk melakukan VCT, 1 orang tingkat pengetahuan cukup yang juga mempunyai cukup niat untuk melakukan VCT dan ada 22 orang dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS kurang yang tidak mempunyai niat untuk melakukan VCT.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil *significancy* 0,000 ($p > 0,05$), dengan demikian dapat

disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT pada populasi beresiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar populasi beresiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 orang (65,2%). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Boyolali tahun 2005-2020, menjelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin, kelompok laki-laki penderita HIV/AIDS sebanyak 432 orang (61%) dan perempuan 275 orang (39%) (Boyolali, 2022)

Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II dapat diketahui dari 46 responden, 16 orang tingkat pengetahuan tentang

HIV/AIDS pada kategori baik, 8 orang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kategori cukup dan 22 orang tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada kategori kurang. Menurut Notoatmojo (2010) dalam Agung (2021)(Wartana, 2021) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan sosial budaya.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi tentang HIV/AIDS. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin berkualitas hidupnya. (R, 2019) menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja desa Junggul Bandungan, sebagian besar responden mengetahui apa itu HIV/AIDS dan cara penularannya dari informasi pembelajaran di sekolah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan HIV/AIDS dapat diperoleh dari beberapa sumber, yaitu pendidikan sekolah, lingkungan sekitar serta penyuluhan dari tenaga kesehatan. Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS, maka semakin baik sikap yang diambil untuk tindakan selanjutnya dalam penanganan HIV/AIDS.

Niat VCT

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja

Puskesmas Boyolali II dapat diketahui dari 46 responden, diperoleh hasil 19 orang mempunyai niat untuk melakukan VCT, 11 orang mempunyai cukup niat untuk melakukan VCT dan 16 orang tidak niat untuk melakukan VCT. Motivasi dari keluarga dan petugas kesehatan pada pasien untuk melakukan VCT sangat mempengaruhi sikap untuk melakukan VCT. Sesuai dengan Terdapat hubungan antara sikap dengan keinginan ibu rumah tangga untuk melakukan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT). Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu rumah tangga pada HIV/AIDS maka semakin tinggi sikap ibu rumah tangga terhadap *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) (Sapsuha & Handayani, 2021).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak motivasi dan dukungan yang didapatkan, maka semakin niat seseorang untuk melakukan VCT.

Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Niat Untuk Melakukan VCT Pada Kelompok Beresiko di Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali II

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT. Hasil uji statistik menggunakan uji *Rank Spearman* diketahui *significancy* adalah 0,000 ($p < 0,05$).

Tingkat pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS dapat mempengaruhi sikap dalam

pemeriksaan kesehatan dan keinginan untuk melakukan VCT. Hal ini sesuai dengan penelitian (Sapsuha & Handayani, 2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap VCT pada ibu rumah tangga. Berbeda dengan hasil penelitian (Niu et al., 2019) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam melakukan VCT pada ibu hamil di Puskesmas Abepura. (Niu et al., 2019) menjelaskan kenapa tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik tidak berpengaruh terhadap sikap ibu hamil yang tidak mau untuk melakukan VCT, karena sebagian besar dari mereka menyatakan takut mendapatkan stigma sebagai orang terinfeksi HIV/AIDS dan memiliki kekhawatiran mendapatkan sanksi sosial dari suami, keluarga dan lingkungannya.

Hasil ini beseesuaian pernyataan Mubarak, 2011 bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman, lingkungan dan informasi. Umur adalah usia seorang yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berkerja. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang dia peroleh semakin membaik (Arifah, 2018). Hal ini juga beseesuaian

pernyataan dari penting untuk memperkuat analisis dan penggunaan data pada setiap tahapan: mulai dari pencegahan primer bagi mereka yang paling berisiko tertular HIV hingga penekanan virus bagi mereka yang menjalani pengobatan aktif. Ada beberapa tahapan untuk mendapatkan perspektif berbeda mengenai epidemi dan responsnya, misalnya, untuk menilai kesetaraan gender dan perbedaan cakupan berdasarkan usia, untuk memastikan kualitas layanan untuk subkelompok tertentu, untuk meninjau kinerja saat ini atau jangka panjang. atau membandingkan kinerja berbasis populasi versus kinerja berbasis program (WHO, 2021).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi tentang VCT kepada masyarakat masih membuat masyarakat enggan untuk melaksanakannya. Faktor lingkungan dan dukungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam sikap seseorang untuk melakukan VCT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa dari pembahasan mengenai penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT pada kelompok *berisiko* di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II, maka dapat diambil kesimpulan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan niat untuk melakukan VCT pada kelompok berisiko di wilayah kerja Puskesmas Boyolali II dengan $p=0,000$ ($p<0,05$).

Saran

Adapun saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian ini diantaranya Pelayanan kesehatan seperti dinas kesehatan dan puskesmas dapat menyediakan waktu dan tempat untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS dengan metode-metode yang mudah dipahami oleh kalangan remaja dan masyarakat secara umum sehingga dapat membantu petugas kesehatan lain dalam memberikan pendidikan Kesehatan dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian selanjutnya, seperti dengan meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan VCT.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, S. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeriksaan Voluntary Counseling and Testing (Vct) Di Puskesmas Mlati II Sleman. *Kesehatan*, 103.
- Boyolali, P. N. 105 T. 2022 juknis H. A. K. (2022). *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi*.
- KEM KES RI 2022. (n.d.). *Laporan Tahunan HIV AIDS 2022*. 1–91.
- Lusk, S. L. (2021). Health promotion planning: An educational and environmental approach. *HIV PREVENTION, TESTING, TREATMENT, SERVICE DELIVERY AND MONITORING*., 592. [https://doi.org/10.1016/0738-3991\(92\)90152-9](https://doi.org/10.1016/0738-3991(92)90152-9)
- Monica, B. R., Widjanarko, B., & Prabamurti, P. N. (2019). Hubungan Pengetahuan, Norma Subjektif Dan Persepsi Kontrol Perilaku Dengan Niat Ibu Rumah Tangga Berisiko Hiv Dalam Mengakses Layanan Vct. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(4), 496–503.
- Niu et al., 2019. (2019). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL TENTANG HIV/AIDS DENGAN KEPATUHAN MELAKUKAN VCT DI PUSKESMAS ABEPURA. *Jurnal Keperawatan Tropis*, 02(2654–5756), 110–114.
- Puspitasari, R. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang HIV/AIDS dan VCT Serta Peran Petugas Dengan Kesediaan Melakukan VCT Pada Wanita Pekerja Seks Di Wilayah Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta*. 97. eprints.ums.ac.id/59705/1/PUBLIKASI_ILMIAH.pdf
- R, A. (2019). *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI DUSUN JUNGJUL BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH*.
- Sapsuha, K., & Handayani, S. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Sikap Voluntary Counseling and Testing (Vct) Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.152>
- Wartana, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV / AIDS Dengan Stigma HIV / AIDS Siswa SMA. *Skripsi*, 5(3), 248–253.
- WHO. (2021). HIV PREVENTION,

TESTING, TREATMENT,
SERVICE DELIVERY AND
MONITORING: In Optics
InfoBase Conference Papers
(Issue July).